

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan tumbuhan industri dan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran penting bagi Indonesia. Pada tahun 2013, tercatat bahwa tingkat produksi minyak kelapa sawit kasar (*crude palm oil*) Indonesia dilihat dari tiga sumber perkebunan yaitu perkebunan rakyat, perkebunan swasta dan perkebunan negara adalah 23.123.359 ton, dengan laju pertumbuhan 33% dan didominasi oleh perkebunan milik swasta dengan tingkat pertumbuhan 54,8%. Selain itu, telah terjadi peningkatan volume ekspor minyak CPO hingga lebih dari 20 juta ton, dimana 70% diantaranya ekspor pada wilayah Negara yakni India, cina, dan Uni Eropa (Papilo 2016).

Pembibitan merupakan tahap awal dalam budidaya perkebunan kelapa sawit. Bibit yang baik merupakan salah satu faktor utama untuk mendapatkan tanaman kelapa sawit yang baik, untuk itu sangat perlu dilakukan perawatan yang optimal dalam pembibitan. Media tanam yang cocok untuk pembibitan kelapa sawit adalah tanah top soil, tanah top soil merupakan lapisan tersubur karena memiliki kandungan humus, dengan semakin banyak kebutuhan yang digunakan untuk media pembibitan dan perkebunan, maka kebutuhan penggunaan media tanah top soil semakin sulit di dapatkan karena menipisnya ketersediaan tanah top soil, solusi yang dapat digunakan adalah memanfaatkan media tanah gambut sebagai media pembibitan. Menurut Nugroho (1998). Indonesia memiliki lahan gambut sekitar 15,4 juta ha. Keunggulan tanah gambut bila dilihat dari sifat kimia, gambut memiliki kadar bahan organik

yang sangat tinggi dan memiliki kandungan nitrogen yang bervariasi, ada yang sangat rendah, dan ada yang sangat tinggi, sedangkan jika dilihat berdasarkan sifat fisika gambut memiliki kerapatan massa yang lebih kecil. Dan besarnya kemampuan menyerap air yang tinggi, tanah gambut dapat menyatu dengan akar jika digunakan sebagai media tanam, hal ini dapat menguntungkan pada saat akan pemindahan ke lapangan tanah tidak akan pecah dan mengurangi terjadinya stress pada tanaman kelapa sawit (Sihotang dan Istiona, 1986).

Berdasarkan tingkat kematangannya gambut terbagi menjadi tiga bagian yaitu gambut saprik merupakan gambut yang sudah melapuk dan bahan aslinya tidak biasa dikenali, kemudian ada gambut hemik merupakan gambut setengah melapuk dan bahan aslinya masih dapat dikenali, dan yang terakhir gambut fibrik merupakan gambut yang belum melapuk dan bahan aslinya dapat dikenali dengan mudah (Agus dan Subiksa, 2008).

B. Rumusan Masalah

Tanah regosol sebagai media tanam di pembibitan Main Nursery memiliki tekstur pasir halus sehingga sulit menampung air, untuk itu penambahan media gambut dengan tingkat kematangan yang berbeda fibrik, hemik, dan saprik diharapkan mampu dalam menampung air pada media tersebut.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kombinasi antara berbagai macam dosis dan tingkat kematangan gambut terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *Main Nursery*.
2. Mengetahui pemberian berbagai macam dosis gambut dapat meningkatkan pertumbuhan bibit kelapa sawit di *Main Nursery*.
3. Mengetahui penggunaan media gambut pada tingkat kematangan gambut terhadap peningkatan pertumbuhan bibit kelapa sawit di *Main Nursery*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan memberikan informasi kepada perusahaan perkebunan dan petani kelapa sawit mengenai pengaruh pertumbuhan bibit kelapa sawit dengan menggunakan media tanam gambut pada bibit kelapa sawit di *Main Nursey*